

## Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan

### *Overview of the Use of Antihypertensive Drugs in the Inpatient Installation of the Kajen Regional General Hospital, Pekalongan Regency*

Intan Larasati<sup>1\*</sup>, Rismi Fatoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Pekalongan

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Pekalongan

\*Korespondensi: [intanlarasati771@gmail.com](mailto:intanlarasati771@gmail.com)

#### **Abstract**

**Background:** Hypertension is often considered a silent killer because it is not contagious and does not cause signs or symptoms in sufferers, ultimately resulting in death. Treating high blood pressure is very important to prevent serious complications such as stroke, heart attack and kidney failure. Antihypertensive drugs are one of the most important pillars of therapy in the treatment of hypertension, however research related to the description of the use of antihypertensive drugs in Kajen Hospital, Pekalongan Regency has never been carried out before. **Objective:** to find out what antihypertensive drugs are given to inpatient hypertensive patients without comorbidities at Kajen Regional Hospital, Pekalongan Regency. **Methods:** This study is a descriptive observational study with data collection methods in the form of secondary data, namely medical records for the period January - July 2023. The samples of this study were inpatient hypertensive patients without comorbidities and met the inclusion criteria. The sampling technique used a purposive sample method. The data obtained were made in the form of figures and tables. **Results:** The results showed 34 patients met the inclusion criteria and received antihypertensive treatment of CCB group (64.29%), Beta Blocker group (1.20%), ARB group (11.90%), and diuretic group (22.61%). **Keywords:** Antihypertension, Hypertension, Kajen Hospital

#### **Abstrak**

**Pendahuluan:** Hipertensi sering dianggap sebagai *silent killer* karena tidak menular dan tidak menimbulkan tanda atau gejala pada penderitanya, pada akhirnya berakibat kematian. Mengobati tekanan darah tinggi sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung dan gagal ginjal. Obat antihipertensi merupakan salah satu pilar terapi terpenting dalam pengobatan hipertensi, namun penelitian terkait gambaran penggunaan obat anti hipertensi di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan belum pernah dilakukan sebelumnya. **Tujuan:** untuk mengetahui obat antihipertensi apa saja yang diberikan pada pasien hipertensi rawat inap tanpa penyakit penyerta di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan metode pengumpulan data yang berupa data sekunder yaitu rekam medik periode Januari – Juli 2023. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi rawat inap tanpa penyakit penyerta dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive* sampel. Data yang diperoleh dibuat dalam bentuk gambar dan tabel. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 34 pasien memenuhi kriteria inklusi dan menerima pengobatan antihipertensi golongan CCB (64,29%), golongan *Beta Blocker* (1,20%), golongan ARB (11,90%), dan golongan diuretik (22,61%). **Kata kunci:** Antihipertensi, Hipertensi, RSUD Kajen

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit kronis yang tidak menular dan penderita tidak menyadarinya hingga tekanan darahnya diperiksa. Penderita hipertensi tidak menunjukkan tanda atau gejala apa pun hingga mengalami komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Inilah sebabnya mengapa hipertensi sering dianggap sebagai *silent killer* (Salakorya, 2019; Sari *et al.*, 2023).

Menurut Riskesdas Indonesia (2018) Jumlah pasien hipertensi yang terdiagnosis di fasilitas kesehatan Indonesia mencapai 185.857 orang. Dari sisi jumlah penduduk diatas 18 tahun, Indonesia menduduki peringkat ke 7 se-Asia dengan jumlah 34,1% dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dengan prevalensi hipertensi di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 554 jiwa pada tahun 2016 (Zainuddin *et al.*, 2018; Wicaksono *et al.*, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2021, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebanyak 193.616 kasus (60,3%). Angka hipertensi tertinggi di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2021 sebanyak 7.659 (84,0%) di Puskesmas Sragi I, 4.930 (76,4%) di Puskesmas Tirto II, 3.434 (74,0%) di Puskesmas Petungkriyono, 3.373 (71,2%) di Puskesmas Doro I dan 2.839 (66,2%) di Puskesmas Kedunguni. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan karena rumah sakit ini merupakan satu – satunya RSUD yang ada di Kabupaten Pekalongan sehingga menjadi harapan bagi masyarakat untuk membantu mengatasi penyakit hipertensi.

Hipertensi dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi pada organ lain seperti jantung, mata, ginjal, otak, dan pembuluh darah besar. Sehingga sangat berbahaya dan tidak bisa

diabaikan begitu saja (Supriyono, 2019). Terapi non farmakologi juga dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi seperti olahraga, mengatur pola makan dan mengurangi stress (Katzung, 2018).

Penggunaan obat antihipertensi dapat diberikan secara tunggal atau kombinasi, tergantung tekanan darah awal dan adanya komplikasi, jika tekanan darah tidak mencapai tingkat target setelah memulai pengobatan dengan obat dosis rendah, langkah selanjutnya adalah meningkatkan dosis obat atau mengganti ke obat antihipertensi dosis rendah lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Iziddin Fadhil, *et al.*, (2023) jumlah penderita hipertensi yang dirawat di Umah Sakit Umum (RSU) Cempaka lima, Banda Aceh sebanyak 20 orang (50%), baik laki-laki maupun perempuan. Di antara pasien rawat inap di RSU Cempaka lima, perempuan berusia 61 tahun ke atas memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebanyak 10 pasien (25%), sedangkan laki-laki berusia 61 tahun ke atas memiliki jumlah penderita hipertensi tertinggi (sampai 8 pasien (20%). Jumlah pasien rawat inap hipertensi di RSU Cempakalima berdasarkan jumlah obat maksimum pada kategori obat antihipertensi tunggal sebanyak 35 (87,5%).

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian di tempat tersebut. Atas dasar itu dilakukan penelitian untuk mengetahui obat antihipertensi apa saja yang diberikan pada pasien hipertensi rawat inap tanpa penyakit penyerta di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan.

## METODE PENELITIAN

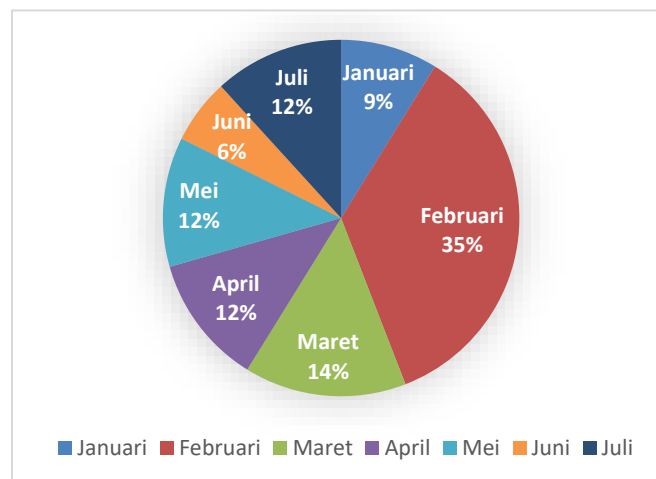
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara observasional dimana sumber

datanya berupa data sekunder yaitu rekam medik. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari – Juli 2023 di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan dengan nomor: 95/B.02.01/FF/XI/2023. Jumlah populasi pasien hipertensi rawat inap berjumlah 517 pasien, sampel yang digunakan memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien hipertensi rawat inap tanpa penyakit penyerta berjumlah 34 orang. Perhitungan pengambilan sampel

dilakukan dengan metode *purposive* sampel dan pengolahan data menggunakan excel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data rekam medik pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta di instalasi rawat inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan periode Januari - Juli 2023 dengan jumlah 34 pasien tersaji pada gambar dan tabel berikut.



**Gambar 1.** Persentase Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen Periode Januari - Juli 2023

**Tabel 1.** Pasien Hipertensi Menurut Jenis Kelamin di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	17	50,00%
2	Perempuan	17	50,00%
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Gambar 1 pada bulan Januari sebanyak 3 kasus (8,83%), kemudian terjadi peningkatan yang sangat signifikan di bulan Februari sebanyak 12 kasus (35,30%) terjadi penurunan lagi pada bulan Maret sebanyak 5 kasus (14,70%), dan ada penurunan lagi pada bulan April dan Mei yaitu 4 kasus (11,76%), pada bulan juni ada 2 (5,89%) kasus dan pada bulan juli meningkat menjadi 4 kasus (11,76%).

Berdasarkan Tabel 1 Menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki prevalensi tekanan darah tinggi yang sama. Jenis kelamin merupakan faktor

yang mempengaruhi terjadinya hipertensi yang disebabkan oleh faktor hormonal, terutama pada wanita pasca menopause. Ketika kadar estrogen menurun, kadar HDL (*high-density lipoprotein*) yang melindungi pembuluh darah juga menurun (Sayyidah *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Natasia *et al.*, (2020) yaitu jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah pasien laki-laki.

Tekanan darah tinggi pada wanita dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh yang meningkat seiring berjalannya waktu.

Faktor yang menyebabkan laki-laki lebih banyak menderita hipertensi yaitu diakibatkan oleh perilaku atau hidup yang

kurang sehat seperti kebanyakan merokok, konsumsi minuman beralkohol, depresi dan stress (Kurniah, 2021).

**Tabel 2.** Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	13 – 19	1	2,95%
2	20 – 44	2	5,88%
3	45 – 64	20	58,82%
4	>65	11	32,35%
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100,00%</b>

**Tabel 3.** Penggunaan Obat Antihipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase	Golongan
1	Amlodipine	9	10,71%	CCB
2	Bisoprolol	1	1,20%	<i>Beta Blocker</i>
3	Candesartan	10	11,90%	ARB
4	Furosemide	19	22,61%	Diuretik
5	Nicardipine Injeksi	27	32,15%	CCB
6	Nifedipine	18	21,43%	CCB
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>100,00%</b>	

Berdasarkan Tabel 2 Klasifikasi usia menurut WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa hipertensi sering di alami pada usia 45 – 64 tahun dengan Persentase (58,82 %). Seiring bertambahnya usia seseorang, elastisitas pembuluh darah semakin menurun, akibatnya tekanan darah pada tubuh orang lanjut usia meningkat dan dapat melebihi batas normal sehingga menyebabkan darah tinggi (Anies, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fredy *et al.*, (2020) yaitu 46 orang berusia antara 60 – 74 tahun, 32 orang berusia antara 60 dan 74 tahun, 32 orang berusia antara 60 dan 74 tahun, dan 4 orang berusia antara 75 dan 90 tahun.

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan obat antihipertensi yang sering digunakan pada pasien hipertensi di RSUD Kajen meliputi golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB), Angiotensin II receptor blockers (ARB), Diuretik dan *Beta Blocker*. Terdapat enam jenis obat yang diresepkan kepada pasien hipertensi selama bulan Januari - Juli 2023. Berdasarkan data di

atas, jenis obat yang sering digunakan yaitu nicardipine injeksi sebanyak (32,15%), yang kedua yaitu furosemide (22,61%) dan yang ketiga nifedipine (21,43%).

Menurut Restadiamawati (2015) nicardipine termasuk golongan yang bekerja merelaksasi arteriol pembuluh darah dan bertindak dengan cepat dan aman sehingga golongan obat ini sering digunakan untuk pengobatan darurat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasia *et al.* (2020) bahwa obat yang sering di resepkan kepada pasien hipertensi yaitu golongan CCB.

Berdasarkan Tabel 4 Penggunaan obat yang paling banyak digunakan yaitu terapi 2 kombinasi obat sebanyak 12 pasien (35,30%) dengan golongan CCB. Golongan obat ini banyak digunakan karena memiliki mekanisme kerja memblokir dan mencegah kalsium masuk ke dinding pembuluh darah, melebarkan pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah (Sayyidah *et al.*, 2020).

**Tabel 4.** Penggunaan Obat Tunggal dan Kombinasi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen

No	Terapi	Jumlah Pasien	Persentase
1	Tunggal	5	14,70%
2	Kombinasi 2	12	35,30%
3	Kombinasi 3	11	32,35%
4	Kombinasi 4	6	17,65%
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100,00%</b>

Mengonsumsi dua atau lebih obat dengan mekanisme kerja yang saling melengkapi menurunkan tekanan darah lebih banyak daripada kombinasi obat dengan satu mekanisme kerja. Berbagai obat antihipertensi dapat dikombinasikan untuk menurunkan tekanan darah seperti yang direkomendasikan oleh pedoman ESH-ESC (Mancia *et al*, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz *et al.*, (2021) yaitu proporsi tertinggi golongan obat antihipertensi yang paling umum digunakan adalah CCB.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah golongan CCB (64,29%), golongan beta blocker (1,20%), golongan ARB (11,90%) dan golongan diuretik (22,61%).

#### SARAN

Perlunya dilakukan penelitian lanjut tentang hipertensi dengan penyakit penyerta yang diderita oleh pasien. Dengan demikian akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang penggunaan obat hipertensi di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2018). *Penyakit Degeneratif: Mencegah & Mengatasi Penyakit Degeneratif dengan Perilaku & Pola Hidup Modern yang Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Azis, I., Rasmala, D., Indri, M. (2022). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien

Hipertensi Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi 2020. *Jurnal farmasi etam*. 1(2019), 92–107. <https://doi.org/10.52841/jfe.v1i2>

- Fadhil, I., Satria, S., Ratih, A, A., Meri, L., Elmiyati. (2023). Gambaran Prevalensi Hipertensi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Cempaka Lima Banda Aceh. Aceh: Jurnal Sains dan Aplikasi
- Fredy, A., Hamdan, N., Umi, I. (2020). Karakteristik Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Buku. *JWK: Vol 5, No 2, Thn 2020* (ISSN: 2548-4702)
- Katzung, B. G. (Ed.). (2018). *Basic & clinical pharmacology* (Fourteenth edition). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Mancia, G., Fagard R., Narkiewicz, K., Redon, J., Zanchetti, A., Böhm, M. (2013). *ESH/ESC guidelines for the management of arterial hypertension: the task force for the management of arterial hypertension of the European Society of Hypertension (ESH) and of the European Society of Cardiology (ESC)*. *Eur Heart J*. 34(28):2159–219
- Restadimawati, G. D. F. (2015). Pengaruh Penggunaan Nifedipine Pada Penderita Hipertensi Terhadap Laju Aliran Saliva Dan Pembesaran Gingiva. *Media medika muda*, 4(4), pp. 713-722.
- Salakorya, J. (2019). *Asuhan Keperawatan Pemberian Jus Mentimun Untuk Menurunkan*

*Tekanna Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamnala Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru. Global Health Science*, 4.(1), 30–33,  
<https://doi.org/10.33846/ghs.v4il.323>

Sari, D. P., Khoiroh, M., Agustini, N. I. L., & Elfiyani, I. (2023). Literature Review: Pengaruh Pemberian Media Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi. *SNHRP*, 5, 1104–1113.

Sayyidah., Indiana., Hasan, H.M., Ulumudin, A.I., (2020). *Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit X Periode Januari- Maret 2020*. Prosiding Senantias. 1(1): 625-634

Supriyono. (2019). *Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Tekanan Darah Sistol Pada Peserta Pelatihan Manajemen Puskesmas. Jurnal Inspirasi*, 10(1), 32–48.  
<https://doi.org/10.35880>

Wicaksono, B. D., Wibowo, Sugiyanto, & Hasana, A. R. (2023). Cost Effectiveness Analysis Amlodipin dan Nifedipin pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di Rumah Sakit Panti Waluya. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 4(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.36456/farmasis.v4i2.7889>

Zainuddin, R., Aliwu, AF., Rachmawaty, R., Syam, Y., Program, M., Magister., ... Makassar, U. H. (2018). *Efektifitas Progressive Muscle Relaxation terhadap Tekanan Darah pada Penyakit Hipertensi. STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 42-46,  
<https://doi.org/10.30994/sjik.v7i2.169>